

KONSTRUKSI METODOLOGIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT JILBAB

Oleh:

Subur Wijaya, Syaifullah

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Email: suburwijaya90@gmail.com

Abstrak

Berawal dari suatu acara disebuah acara di TV, M. Quraish Shihab menjawab pertanyaan salah satu audiens tentang jilbab, Shihab menjelaskan dengan berbagai macam pendapat para ulama'. Jawaban ini membuat semua yang mendengarkan jawabannya menjadi resah, karena dianggap bertentang dengan paham yang ada di Indonesia. Dari kejadian ini penulis ingin membedah bagaimana metode penafsiran yang digunakan oleh Shihab, sehingga berpendapat seperti jawaban yang telah di utarakan. Metode yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini, menggunakan metode pendekatan kualitatif. Di dalam skripsi ini juga menggunakan kajian pustaka yakni meneliti dengan menggunakan data yang sudah ada dan data-data yang mempunyai relevansi dengan judul skripsi ini. Dari penelitian ini melahirkan kesimpulan, bahwa dari kedua mufassir tersebut di dalam penggunaan metode tidak jauh berbeda, hanya saja Shihab lebih banyak menggunakan pendekatan bahasa, dan penggunaan metode sumber penafsirannya, dengan menukil berbagai pendapat, namun tanpa ada pentarjihan darinya. Berbeda dengan al-Qurtubi yang lebih sedikit menggunakan pendekatan bahasa, dan di dalam penggunaan metode sumber penafsirannya, ia menyatakan pentajihan pribadinya. Dari metode yang digunakan masing masing mufassir tersebut juga mempunyai kesimpulan yang sama, atas kebolehan perempuan menampakkan wajah dan kedua telapak tangannya, hanya saja Shihab mengatakan bahwa tidak pantas mencela perempuan yang menampakkan dari apa yang telah disepakati oleh keduanya, karena masih ada ulama' yang memperbolehkan menampakkan selain wajah dan kedua telapak tangan.

Keywords: Jilbab, Quraish Shihab, Al-Qurtubi

Pendahuluan

Berbicara tentang jilbab, maka kita terbayang bahwa kita akan berbicara tentang pakaian perempuan karena jilbab adalah simbol bagi kaum muslimah, walaupun tidak semua muslimah memakai jilbab, sebagaimana peci menjadi simbol bagi kaum muslim walaupun telah disepakati bahwa setiap muslimin tidak harus memakai peci, karena rambut seorang laki-laki muslim bukan aurat yang harus ditutupi.

Wanita berjilbab sejatinya menyelamatkan dirinya sendiri tapi dia bukan juga hanya telah dia menyelamatkan banyak orang, terlebih telah menyelamatkan kaum laki-laki.¹ Tidak bisa dipungkiri bahwa laki-laki juga manusia dan setiap manusia mempunyai nafsu yang selalu ingin melihat keindahan, dan setiap manusia mempunyai kebutuhan "hubungan seksual" dan kebutuhan ini tidak bisa diwakilkan, oleh karenanya kebutuhan ini sewaktu-waktu akan muncul pada diri seorang laki-laki maupun perempuan karena adanya rangsangan memikat dan akan mengakibatkan sesuatu yang buruk bagi yang tidak bisa menahan hawa nafsunya.

Jilbab merupakan salah satu solusi dari berbagai solusi, untuk melindungi kaum wanita dan melindungi kaum laki-laki dari nafsu berahinya untuk tidak bergejolak, karena jika bergejolak akan menimbulkan gangguan yang buruk terhadapnya dan mungkin juga akan berakibat buruk bagi wanita itu sendiri.

Namun pada suatu kesempatan salah satu ulama' mufassir kontemporen Indonesia M. Quraish Shihab ditanya tentang jilbab, waktu itu beliau menjawab dengan mengutarakan berbagai pendapat para ulama', di antaranya yang beliau utarakan dengan diiringi dengan penegasan adalah bahwa "yang penting berpakaian terhormat" stemen ini membuat para audien pada kesempatan itu menyimpulkan bahwa M. Quraish Shihab berpendapat bahwa jilbab adalah bukan keharusan yang penting berpakaian terhormat, sehingga persoalan ini menjadi viral dan banyak para penceramah-penceramah yang membantah beliau.²

¹ Abdus Shomad, <https://www.youtube.com/watch?v=1xgb9c0A4Do> "Pemuda Di Akhir Zaman" diakses pada tanggal 24, Agustus 2017.

²M. Quraish Shihab, <https://www.youtube.com/watch?v=imrlyWXLtDE> Jilbab dan Wanita" dipublikasikan pada tanggal 20 Oktober 2009.

Penda'i yang membantah tentang pendapat M. Quraish Shihab di atas adalah Adi Hidayat beliau mengatakan bahwa di antara contoh orang yang mengingkari ayat Al-Qur'an, ketika Allah menurunkan ayat Al-Qur'an tentang hijab,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِجَنَّكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَحِيمًا

Artinya: *“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Kemudian mengatakan jilbab bukanlah kewajiban, menurut beliau Adi Hidayat bahwa ayat ini adalah sudah ketetapan dari Allah, sehingga orang yang mengatakan "Jilbab tidak wajib, yang penting pakaian yang terhormat", walaupun gelapnya banyak menurut beliau termasuk orang yang mengingkari ayat-ayat al-Qur'an.³

Abdus Shomad da'i cukup terkenal di media dan di masyarakat umum yang ceramah-ceramahnya banyak dibagikan hingga ribuan bahkan jutaan kali, baik itu di Facebook atau di youtube beliau juga mengakui keilmuan M. Quraish Shihab namun kata beliau di dalam masalah ini M. Quraish Shihab telah keluar dari pendapat jumhur ulama'. Abdus Shomad mengutip pendapat Syaikh Ali Jum'ah yang mengatakan lebih dari 60 pendapat yang mewajibkan jilbab.⁴

Masih banyak lagi penceramah-penceramah yang membantah pendapat M. Quraish Shihab, tentang jilbab, sebab banyaknya pertanyaan dari masyarakat karena kurang puas dan ragu-ragu tentang pendapat M. Quraish Shihab, sehingga para penda'i yang sering tampil di TV menanggapi sekaligus menampilkan ketidaksetujuannya dengan kata-kata yang kurang pantas untuk M. Quraish Shihab yang seharusnya dijawab dengan ilmiah dan sopan

³Adi Hidayat, ht.th.ps://www.youtube.com/watch?v=jsprXoNaG-k “Dalil Jilbab Dan Orang Yang Merendahkan Al-Qur'an dipublikasikan Pada tanggal 4 April 2017.

⁴ Abdus Shomad, ht.th.ps://www.youtube.com/watch?v=Q9WKsg2IXVw “Masalah Jilbab, Apakah Quraish Shihab Sesat?” dipublikasikan Pada Tanggal 9, Juni 2017.

santun, sebagaimana ketika M. Quraish Shihab ketika mengutarakan pendapat beliau dengan ilmiah dan sopan santun tanpa mencaci orang yang berpendapat wajibnya jilbab.

Sedangkan fakta yang telah berlaku di Indonesia, mayoritas di dalam bidang fiqih menganut salah satu paham dari ulama' fiqih yang empat yaitu: Imam Hanafi, Imam Malik, yang mengatakan bahwa semua badan perempuan adalah aurat kecuali muka dan kedua telapak tangannya, sedangkan Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hambali yang sahlah mengatakan semua badan perempuan aurat di depan laki-laki yang bukan mahramnya, bahkan Imam Ahmad mengatakan setiap sesuatu dari (badan) perempuan aurat bahkan kukunya.⁵

Sementara pendapat inilah yang dipegang oleh mayoritas masyarakat Indonesia, sehingga mereka mengingkari atau merasa tidak benar jika ada seorang muslimah yang tidak memakai kerudung ataupun jilbab, apalagi mendengar bahwa jilbab bukan suatu keharusan maka hal ini akan lebih menjadi heboh lagi, walaupun masih sangat banyak kaum muslimah yang memiliki pemahaman seperti di atas tapi masih saja tidak menggunakan kerudung atau jilbab, baik itu di pedesaan maupun di perkotaan.

Terdapat banyak hadis dan beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keharusan memakai jilbab, namun ada beberapa ulama' kontemporer di antaranya Muhammad Sa'id 'Asymawi yang memandang bahwa hadis tentang keharusan memakai jilbab itu berstatus ahad dan hadis ahad ini menurutnya tidak bisa di jadikan sebagai dalil untuk penetapan suatu hukum,⁶ begitu pula tentang ayat yang menjelaskan tentang jilbab, mereka menafsiri dengan sebab turunnya ayat yang dikolaborasikan dengan adat istiadat pada zaman turunnya ayat sehingga mereka menyimpulkan memakai jilbab merupakan adat pada zaman Nabi Muhammad SAW dan bukan keharusan, dengan memandang adat dan kebiasaan untuk masa sekarang.

Berkenaan dengan pendapat ulama' yang sangat berpengaruh di Indonesia ini, maka sangat penting pula membahas tentang pendapat beliau dan bagaimana cara pandang beliau supaya menjadi tampak benang merah yang menyebabkan perbedaan pandangan di dalam

⁵ Ali as-Sabuni, Tafsir Ayatul Ahkam (Beirut: Dar Ibnu 'Abbad, 2004), Jilid II, hal. 111.

⁶ Muhammad Sa'id 'Asymawi, Haqiqah al-Hijab wa Hujjiyah al-Hads, (Cairo: Badbuli As-Saghir, 1995), cet. II, hal. 104.

masalah ini, sehingga orang-orang yang tidak sependapat dengannya tidak membenci, mencela, dan merendharkannya dengan tanpa adanya bantahan ilmiah.

Tinjauan Umum Tentang Iman

1. Pengertian iman

Secara etimologi Iman berasal dari kata a'mana yu'minu I'maan yang artinya adalah beriman atau percaya.⁷⁸ Iman memiliki makna kata yang sangat luas tentunya dan hal ini dapat ditemukan dalam banyak rujukan. Dalam kamus Al-Munawwir juga ditemukan makna-makna tertentu seperti; jujur, aman, yang setia. kata ini merupakan kebalikan dari kata khaana yang artinya khianat.⁹ Ibnu Mandzur juga menyebutkan makna iman dengan sesuatu yang berlawanan dari kata khauf, khianat, kufur. Ia juga memiliki makna membenarkan dan tidak mendustakan.¹⁰ Ulama' Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengemukakan bahwa iman adalah ikrar dalam hati, pengucapan dengan lisan, serta pengamalan dalam perbuatan.¹¹

Secara terminologi iman diartikan sebagai membenaran terhadap ajaran Nabi Muhammad Saw, yang tercantum dalam pondasi rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT, para malaikat, para nabi dan rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Muhammad Quraish Shihab menambahkan bahwa iman itu sulit digambarkan hakikat atau bentuknya, ia dirasakan oleh seseorang, tetapi sulit baginya dan bagi orang lain untuk mengungkapkan perasaan itu. Iman bagaikan rasa kagum atau cinta, yang hanya dapat dirasakan oleh pelakunya dan disaat yang sama pelaku tersebut selalu diliputi oleh tanda tanya tentang sikap yang dikagumi terhadap si pengagum.¹²

2. Ciri-ciri orang beriman

⁷ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), hal.

⁹ Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 40.

¹⁰ Ibnu Mandzur, Lisan al-'Arab, (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), Juz I. hal. 232.

¹¹ Abdullah Numsuk, Manhaj Imam as-Syaukani, al-'Aqidah, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994) hal. 598.

¹² M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hal. 17.

¹⁰ Abdullah Numsuk, Manhaj Imam as-Syaukani, al-'Aqidah..., hal. 606.

Permasalahan yang berkaitan dengan iman adalah masalah bertambah dan berkurangnya iman seseorang. Telah dijelaskan diatas bahwa para ulama memiliki pandangan masing-masing tentang definisi iman, begitu juga menentukan kadar keimanan. Ada yang mengatakan iman itu selamanya akan tetap dan ada pula yang mengatakan iman bisa bertambah dan berkurang.¹⁰

Perlu diketahui bahwa istilah bertambah dan berkurangnya iman itu hanya dikenal oleh mereka yang memasukkan amal perbuatan ke dalam bagian dari iman. Sedangkan yang berpendapat iman hanya terdiri dari ikraar dan tasdiq tidak mengenal bertambah dan berkurangnya iman.

Iman yang sempurna mewajibkan atas tiga hal; takwa, perbaikan, dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Seorang yang beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya akan malu untuk mendurhakai-Nya dan iman akan mendorongnya untuk menaati perintah Tuhannya dan menyelesaikan segala urusan yang terjadi antara satu dengan yang lainnya.

Dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda, “tidaklah seorang itu berzina kalau pada saat berzina ia beriman, tidaklah seorang itu mencuri kalau pada saat mencuri ia beriman, dan tidaklah seorang meminum khamr atau minuman keras kalau pada saat meminum khamr ia beriman.” Abu Hurairah menambahkan, “dan tidaklah seorang merampas sesuatu yang berharga yang mengundang perhatian semua kalau pada saat merampas ia beriman.”¹³

Hadits diatas menunjukkan tentang peran penting iman terhadap amal perbuatan bisa jadi amal baik atau amal buruk, iman sangat berpengaruh terhadap amal. Adakalanya iman itu bertambah disebabkan oleh ketaatan kepada Allah Swt dan adakalanya berkurang karena maksiat dan durhaka kepada Allah Swt.

Tinjauan Umum Tentang Amal

1. Pengertian Amal

¹³ Imam Muslim, Shahih Muslim, (Kairo: Dar al-Hadis }, 1997), Jilid I, hal. 85.

Secara etimologi amal memiliki arti perbuatan (baik atau buruk), melakukan, mengerjakan, bertindak,¹⁴ perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ajaran agama Islam).¹⁵ Amal adalah semua perbuatan yang dikerjakan dengan niat tertentu. Dalam Al-quran kata amal¹⁶ jika dilihat dari maknanya sebagai perbuatan, maka berdekatan dengan beberapa kata atau ungkapan lain. Seperti fi'il, sa'yu, san'u, kasab, dan jarah. Letak persamaan antara semua ungkapan tersebut adalah keseluruhannya adalah perbuatan manusia. Namun meski secara makna mereka berdekatan tetapi masing-masing memiliki fokus makna yang berbeda. Semisal kata fi'il dan amal. Fi'il memiliki makna yang digunakan untuk menunjuk perbuatan benda-benda mati, sedangkan amal memiliki makna lebih khusus dari kata fi'il. Term amal khusus merujuk pada perbuatan manusia dan hewan, begitu juga term-term lainnya yang memiliki perbedaan makna dengan term amal.

Kata amal sendiri memiliki akar kata 'amila-ya'malu-i'mal dan 'amalan yang terulang sebanyak 251 kali. Struktur berdiri sendiri sebanyak 161 kali, bersandingan dengan kata amanu wa 'amilus-salihat sebanyak 83 kali, disanding dengan kata wa 'amilus-sayyiat sebanyak 4 kali, disandingkan dengan kata su'un sebanyak 3 kali, dan disandingkan dengan kata khabaishanya sekali. Dari struktur kosa kata amanu wa 'amilus-salihat yang diulang sebanyak 83 kali, memberikan isyarat bahwa amal saleh dan perbuatan baik seyogyanya diperbanyak, dibandingkan dengan kata wa 'amilus-sayyiat (4 kali), su'un (3 kali), dan juga khabaais (sekali). Makna pengulangan diatas menunjukkan bahwa amal kejelekan atau negatif dan perbuatan kotor sebaiknya dikurangi, kalau perlu dihilangkan.¹⁷

Dari seluruh pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa amal (secara umum yang dimaksud adalah amal saleh) merupakan perbuatan yang membawa maslahat bagi sesama, yang dilakukan sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan amal yang tidak demikian dapat disebut dengan amal buruk. Karena itu, salah satu tanda bahwa suatu amal dapat disebut amal saleh ialah jika amal atau perbuatan tersebut maslahat kepada sesama.

2. Karakteristik Orang Yang Beriman dan Beramal Saleh.

¹⁴ Warson Munawwir, Kamus Al- Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap,... hal. 973.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: tp, 2008), hal. 46.

¹⁶ Yusran, Amal Saleh: "Doktrin Teologi dan Sikap Sosial", Jurnal Al-Adyan, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, UIN Alaudin Makassar, hal. 126.

¹⁷ Kementerian Agama, *Tafsir al-Qur'an Tematik "Kerja dan Ketenagakerjaan"*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hal.32.

Alquran banyak menjelaskan fenomena iman. Diantaranya pada surat al-Furqan [25]: 63-68:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).

Dan surat al-Furqan [25]: 72-74:

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Dari ayat-ayat tersebut dapat diambil intisari mengenai karakter orang yang beriman dan beramal saleh, yaitu: 1) Hilm (kerendahan hati dan murah hati), 2) ibadah secara istiqamah, 3) takut pada hari kiamat, 4) memberikan zakat dengan tidak sombong, 5) menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt, 6) kepekaan terhadap makna dan wahyu dari Allah 7) ketenteraman hidup di dunia.¹⁸

¹⁸ Moch, Sya'roni Hasan, Implementasi Kegiatan Amal Saleh dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual, dalam Didaktika Religia, Volume 2, Nomor 1, (Kediri: STAIN, 2014), hal. 73.

Korelasi Antara Iman dan Amal

Iman dan amal merupakan dua komponen penting yang tidak dapat dipisahkan, apabila salah satu dari keduanya hilang maka mudah runtuh prinsip dan tujuan hidupnya. Amal saleh merupakan wujud dari keimanan dari seseorang. Artinya orang yang beriman kepada Allah harus mengimplementasikan dalam bentuk perbuatan yakni amal baik. Iman dan amal baik bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, mereka bersatu padu dalam suatu bentuk yang menyebabkan ia disebut mata uang. Iman tanpa amal baik juga bagaikan pohon yang tanpa buah.

Dengan demikian seseorang yang mengaku beriman harus menjalankan amal baik sebagaimana yang telah disyariatkan Islam, begitu pula orang yang mengaku Islam harus menyatakan keimanan secara menyeluruh dari pengakuan (ikrar) dalam hati, diucapkan dengan lisan serta diimplementasikan kedalam perbuatan.

Imam Auza'i dan Malik Sa'id bin Abdul Aziz melakukan bantahan terhadap orang yang menolak iman tanpa amal, mereka mengatakan bahwa "tidak ada iman kecuali dengan amal, dan tidak ada amal kecuali dengan iman".¹⁹

Konsep Iman dan Amal menurut Murji'ah

Golongan Murji'ah secara tegas menolak dimasukkannya amal kedalam konsep iman, karena melihat mereka beranggapan bahwa Allah membedakan antara iman dan amal di dalam Al-Quran, seperti kalimat "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh...". Mereka berpendapat bahwa Allah menyeru kepada manusia dengan dasar iman terlebih dahulu sebelum kemudian beramal.¹⁸

Allah juga berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan

¹⁹ Adil bin Muhammad bin Ali as-Syaikhani, *Qawa'id Fi Bayan al-Haqiqat al-Iman* 'Inda Ahli Sunnati wa al-Jama'ah (Riyadh: Ushul as-Salaf, 2005), hal. 192. ¹⁸Ibn Taimiyyah, *al-Iman* (Terjemahan), Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2007). ¹⁹Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal. 120.

tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Ma’idah [5]: 6)

Golongan Murji’ah mengatakan apabila ada seseorang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan pada suatu pagi dia meninggal sebelum sampai mengerjakan amal-amal yang diwajibkan atas¹⁹ dirinya, maka dia meninggal dalam keadaan mukmin dan termasuk penghuni surga. Hal ini menunjukkan bahwa amal bukanlah bagian dari iman. Golongan ini bersikap pasif dalam menanggapi pelaku dosa besar, tetapi lebih dari itu mereka menetapkan bahwa dosa tidak membahayakan iman. Mereka mengatakan bahwa Iman adalah pengakuan, membenaran, keyakinan, dan pengetahuan, mereka menganggap perbuatan maksiat tidak akan merusak iman. Iman terpisah dari perbuatan. Diantara kelompok Murji’ah yang bersikap ekstrim beranggapan bahwa iman cukup dengan tasdiq al-qalb (keyakinan hati). Dengan demikian, apabila seseorang menyatakan kekafirannya secara lisan, menyembah berhala kemudian dia meninggal, maka ia akan tetap dihukumi mukmin yang imannya sempurna di sisi Allah.²⁰ Karena menurut mereka iman tempatnya di dalam hati, bukan dalam bagian lain dari anggota tubuh manusia.

Analisa dan Perbandingan

Sebagai aliran kalam Murji’ah dan Ahlussunnah wal Jama’ah tentunya memiliki cara pandang yang berbeda-beda, Murji’ah merupakan salah satu firqah tertua yang timbul dari peristiwa tahkim bersamaan dengan Khawarij dan Syi’ah. Demikian juga Ahlussunnah wal Jama’ah yang timbul dari keresahan para ulama Sunni dengan Mu’tazilah yang terlalu berlebihan dalam mendahulukan akal mengesampingkan Alquran dan Hadits.

Peristiwa tahkim inilah yang membawa perpecahan dikalangan umat Islam mengakibatkan timbulnya banyak aliran yang membawa pemahaman- pemahaman yang berbeda, yang berakibat pada perdebatan yang kemudian membawa pada peperangan. Sehingga perlu ditanyakan, bagaimana peran agama dalam menyikapi perbuatan manusia dalam pandangan mereka. Sepertinya, agama merupakan satu soal dan perbuatan hal yang lain. Dengan kata lain, agama cukup berwujud keyakinan individu dalam hati saja sementara amal merupakan sesuatu yang tidak terkait dengan hal itu. Adanya pertentangan sengit tersebut, selain belum adanya regulasi yang memadai, sehingga ketika seseorang menyatakan afiliasi

²⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hal. 28.

keberagamannya, yang muncul adalah merasa cukup dengan meyakini dalam hati dalam hati dan kemudian diikrarkan melalui syahadat (Islam).

Titik permasalahan dari keduanya adalah tentang keimanan dan penyikapan terhadap pelaku dosa besar. Ajaran-ajaran yang digagas oleh golongan Murji'ah cenderung terlalu mentolerir penyimpangan- penyimpangan dari norma dan etika yang berlaku. Hal ini berbahaya karena dapat membawa pada moral latitude dan memperlemah ikatan-ikatan moral.²¹

Pemahaman iman yang masih dalam taraf keyakinan dalam hati dan ikrar melalui lisan menimbulkan dampak kurang baik dalam kehidupan masyarakat. Aliran murji'ah menganggap iman satu persoalan sendiri dan perbuatan juga persoalan tersendiri, keduanya tidak saling terkait satu sama lain dan harus dihindari. Menurut aliran ini keimanan seseorang tidak akan berkurang karena perbuatan dosa dan maksiat. Bahkan bagi salah satu furu' dari aliran ini yaitu Jahmiah, beribadah dengan tatacara agama lain pun tidak menjadi soal selama dalam hatinya masih meyakini Islam. Murji'ah mengeluarkan amal dari iman, dan tidak ada bahaya bagi seorang muslim meninggalkan amal. Pun menurut mereka sebagai mukmin yang sempurna imannya, karena iman menurut mereka hanya sebatas ma'rifah semata. Pernyataan ini yang tidak dibenarkan dan ditentang menurut jumhur ulama karena berpotensi merusak Islam itu sendiri dengan melegalkan kemungkaran dimuka bumi ini.

Permasalahan iman selalu menjadi pembahasan pokok dimasing- masing firqah Islam. Ahlussunnah wal Jama'ah yang merepresentasikan ajaran Asy'ariah dan Maturidiyah memiliki definisi sendiri, terlebih lagi Murji'ah yang memiliki pandangan tersendiri terkait iman dan amal.

1. Persamaan Murji'ah dan Ahlu Sunnah

Baik Murji'ah maupun Ahlussunnah meyakini bahwa orang yang berbuat dosa besar tidak kekal dalam neraka. Akan tetapi label yang disandang oleh kedua pelaku dosa besar yang membedakannya. Murji'ah akan tetap mengatakan mu'min kamil bagi pelaku dosa besar, sedangkan Ahlussunnah tetap menyatakan sebagai seorang mu'min namun mu'min yang fasiq (rusak imannya). Tidak ada praktek kafir dan mengkafirkan bagi pelaku dosa besar diantara keduanya.

²¹ Harun Nasution, Teologi Islam..., hal. 29

Selain itu, Murji'ah dan Ahlussunnah wal Jama'ah sama-sama meyakini adanya hari pembalasan sebagai bentuk hukuman dan siksa atas perbuatan dosa mereka. Golongan Murjiah dan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam menyikapi perseteruan antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan tidak memihak atau mengkafirkan salah satu pihak, sebagaimana yang dilakukan oleh Khawarij yang mengkafirkan keduanya atau Syi'ah yang memihak kepada Ali dan mengkafirkan Mu'awiyah.²² Akan tetapi alasan ketidakberpihakan keduanya yang berbeda.

Kemudian kedua golongan tersebut, Murji'ah dan Ahlussunnah wal Jama'ah mengedepankan toleransi dalam menyikapi sebuah perbedaan pendapat dan menghindari perpecahan umat.²³

2. Perbedaan Murji'ah dan Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa perbedaan mendasar antara Murji'ah dan Ahlussunnah wal Jama'ah ialah mengenai permasalahan iman dan persoalan hukum murtakib al-kabair. Dari sinilah muncul banyak pandangan mereka yang menyelisih Ahlussunnah wal Jama'ah.

a. Iman

Iman merupakan pangkal permasalahan pertama dari dua golongan tersebut. Golongan Murjiah mengesampingkan amal perbuatan dari iman. Mereka beranggapan yang terpenting dalam agama adalah iman, bukan amal. Amal merupakan soal kedua, karena yang menentukan mukmin atau kafirnya seseorang adalah iman bukan amalnya.²⁴ Golongan ini mengatakan bahwa iman itu hanya dengan mengucapkan kalimat syahadat disertai tasdiq dalam hati. Dan mereka tidak memasukkan amal perbuatan sebagai bagian dari iman.

²² Ahlussunnah wal Jama'ah mengambil jalan tengah dengan menggunakan empat tendensi hukum yaitu Alquran, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Hal ini berbeda dikalangan Syi'ah yang menolak adanya qiyas, serta golongan Mu'tazilah yang tidak menggunakan ijma'. Berbeda dengan Murji'ah yang tidak mengambil sikap tertentu yang memilih irja' yaitu menanggukkan persoalan keduanya di hadapan Allah.

²³ Dalam keterangan lain dijelaskan bahwa Murji'ah mengambil beberapa ayat dan hadits tentang kekuasaan saja sebagai dalil, jika tidak ditemukan solusi, maka dilakukan ijma', apabila hal ini tidak dapat memecahkan masalah maka bersikap toleransi adalah langkah terakhir yang mampu dilakukan sebagai upaya menghindari perpecahan dikalangan umat Islam itu sendiri serta menanggukkannya kelak di hari kiamat. Lihat: Muhammad Nurudin, "Peranan Aliran Murji'ah Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Di Masa Modern", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, (STAIN Kudus 2017), hal. 130

²⁴ Muhammad Nuruddin, *Peranan Aliran Murji'ah Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Di Masa Modern*, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 5, No. 1,... hal. 130.

Perbedaan definisi juga terjadi dikalangan sekte-sekte Murji'ah itu sendiri. Kelompok yang mengatakan bahwa iman itu sebatas ma'rifah pengetahuan dan keyakinan dalam hati seperti yang diutarakan oleh Jahm bin Shofwan, Abu Hasan as-Sjalihi serta para pengikutnya. Kemudian kelompok yang mengatakan bahwa iman itu sebatas iqrar bi allisan semata.²⁵ 'Abdul 'Aziz al-Rajihi dalam kitabnya mengklasifikasikan Murji'ah menjadi dua golongan besar. Pertama, Murji'ah murni yaitu al-Jahmiyah. Kedua, Murji'ah Fuqaha, mereka adalah ahli Kufah seperti Abu Hanifah, dan Hamad bin Abi Sulaiman (orang pertama yang mengatakan amal bukan bagian dari iman). Dan penamaan murji'ah fuqaha ini dikarenakan mereka adalah golongan para ahli fiqh dan ulama-ulama yang diakui oleh Ahlussunnah wa al- Jama'ah.

Perbedaan yang ditimbulkan oleh Murji'ah fuqaha dengan Ahlussunnah adalah perbedaan secara lafadz saja dan perselisihannya tidak sampai mengakibatkan kerusakan terhadapnya. Kemudian salah satu dari keduanya mengatakan "Sesungguhnya dalil yang menunjukkan bahwa perbedaan hanya pada lafadz saja adalah kedua kelompok tersebut sama-sama mengatakan bahwa amalan-amal itu wajib, dan keduanya berkata, barangsiapa melakukan kewajiban maka mendapatkan pahala atasnya dan barangsiapa yang meninggalkannya atau melakukan perbuatan yang diharamkan maka ia akan disiksa dan dihukum had atasnya."²⁶

Namun jika diperhatikan dengan seksama maka seorang dapat diketahui perbedaan penafsiran secara lafadz dari semua sisi, walaupun tidak merusak keyakinan, namun hal ini memiliki dampak yang tidak bisa dianggap kecil yang berakibat pada penyimpangan dan kesesatan yang lebih besar, berikut adalah dampak dari penafsiran kelompok Murji'ah fuqaha:

- 1) Jumhur Ahlussunnah sepakat dengan Alquran dan Sunnah dalam masalah lafadz dan makna dan tunduk terhadap nash-nash tersebut. Sedangkan Murji'ah fuqaha hanya sepakat kepada Alquran dan Sunnah secara makna saja dan menyelisihinya keduanya secara lafadz. Dan secara jelas bagi umat Islam menyelisihinya nash- nash baik lafadz maupun makna.
- 2) Sesungguhnya perbedaan Murji'ah Fuqaha dengan mayoritas ulama Ahlussunnah telah membuka pintu bagi kelompok Murji'ah murni dan Murji'ah ekstrim. Ketika Murji'ah fuqaha mengatakan "Sesungguhnya amal bukan termasuk iman meskipun

²⁵ Ibnu Abi al-'Izz, Syarh al-Aqidah at-Thahawiyah, (Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 1984), hal. 332

²⁶ Abd al-'Aziz bin 'Abd Allah al-Rajihi, al-Asilah wa Ajwibah Fi Iman wa Al-Kufr, (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyyah, 2014), hal. 20.

termasuk kewajiban”, maka hal ini telah membuka celah kesesatan bagi Murji’ah murni sehingga mereka mengatakan, “Amal-amal bukanlah kewajiban dan tidak dituntut.” Karena inilah sholat, puasa, zakat dan haji, seluruhnya bukan kewajiban dan barangsiapa telah mengenal Rabbnya dengan hati maka dia adalah seorang mukmin yang sempurna imannya dan akan masuk surga dari awal, sedangkan amal-amal bukanlah sesuatu yang dituntut. Dengan demikian, yang membuka celah kesesatan bagi golongan Murji’ah adalah kelompok Murji’ah fuqaha.²⁷

- 3) Bahwasanya Murji’ah Fuqaha dengan yang berbeda dengan mayoritas Ahlussunnah telah membuka pula satu pintu (kesesatan) bagi orang-orang fasik dan ahli maksiat sehingga mereka pun masuk bersamanya. Murji’ah Fuqaha mengatakan: "Sesungguhnya iman itu adalah sesuatu yang satu,²⁸ tidak bertambah dan tidak berkurang yaitu tasdiq bi al-qalb, dan imannya penduduk langit dan bumi itu adalah satu. Disinilah orang-orang fasik yang menggunakan paham tersebut dan berkata “Saya seorang mukmin yang sempurna imannya, sesungguhnya imanku sama seperti imannya Jibril dan serta imannya sahabat Abu Bakar dan Umar.²⁸
- 4) Murji’ah Fuqaha menolak adanya istisna (pengecualian dengan mengatakan: in syaa Allah) dalam iman, karena (menurut mereka) bahwasanya iman itu satu yaitu membenaran, maka mereka mengatakan: "Kamu tahu bahwasanya kamu adalah orang yang membenarkan dengan hati maka bagaimana kamu mengatakan: "Saya mukmin in syaa Allah", kalau begitu kamu ragu dalam imanmu." Adapun pendapat mayoritas ulama Ahlussunnah memberi penjelasan pada ucapan “Saya mukmin Insyallah” adalah keraguan dalam pokok iman yang menurut mereka ini dilarang, karena pokok dari iman yaitu tasdiq. Sedangkan ucapan “Saya mukmin insyaallah”, maka pengecualian disini kembali pada amal.²⁹ Dalam masalah istisna’ memang para ‘ulama berbeda pendapat menjadi tiga golongan. Ada yang mewajibkan, ada yang melarangnya, ada juga yang membolehkan kedua-duanya sesuai dengan tujuannya.³⁰ Paparan diatas merupakan dampak-dampak dari perbedaan antara Murji’ah (terutama Murji’ah fuqaha) dengan Ahlussunnah yang sepintas tidak merusak akidah dalam proses pemahaman dan penasiran Alquran dan Hadits, namun hal ini seakan ada

²⁷ Abd al-‘Aziz bin ‘Abd Allah al-Rajih, al-Asilah wa Ajwibah Fi Iman wa Al-Kufr,... hal. 24. ²⁸Safr bin ‘Abd al-Rahman al-Hawali, Zahirah al-Irja’: Fi al-Fikr al-Islam, (Belanda: Dar al-kalimah 1999), hal: 282.

²⁸ Safr bin ‘Abd al-Rahman al-Hawali, Zahirah al-Irja’: Fi al-Fikr al-Islam,... hal. 284.

²⁹ Abd al-‘Aziz bin ‘Abd Allah al-Rajih, al-Asilah wa Ajwibah Fi Iman wa Al-Kufr,... hal. 25.

³⁰ Ibnu Abi al-‘Izz, Syarh al-Aqidah at-Tahawiyah,... hal. 35.

indikasi ajakan untuk mendustakan ayat Alquran dan nash-nash hadits³¹ sehingga perbedaan keduanya bukan secara lafadz saja tetapi juga secara hakiki. Artinya jelas bahwa Murji'ah sangatlah berbeda dengan Ahlussunnah dalam masalah iman.

b. Amal

Pandangan kaum murji'ah yang berkaitan dengan amal, seluruh tokoh menganggap bahwa amal bukanlah bagian dari iman, keduanya adalah entitas yang berbeda dan tidak berkaitan satu sama lain. Amal perbuatan adalah perkara sendiri, yaitu tentang amal salih. Jadi bentuk pemahaman keimanan hanya fokus pada tingkatan luar saja (manhaj az-Zahiri), yaitu dimensi eksoteris (makna tekstual). Sebab ini tidak dapat dilepaskan dari para pengikutnya yang mayoritas adalah golongan awam yang tidak memerlukan penjelasan secara mendalam dan filosofis.

Kemudian, iman menurut mereka hanya memiliki dua rukun saja, pertama tasdiq alqalb (membenarkan dalam hati) dan kedua ikrar dengan lisan. Kedua rukun iman ini harus ada dan terpenuhi untuk dapat disebut iman. Pembeneran dengan hati saja tidaklah cukup, tetapi juga harus keduanya serentak secara bersamaan. Sedangkan yang ketiga yaitu amal bukanlah bagian dari rukun.³²

Relevansi Iman dan Amal Antara Murjiah dan Ahlussunnah

1. Relevansi iman dan amal Murji'ah

- a. Pendapat golongan Murji'ah adalah iman merupakan suatu bentuk utuh yang tidak dapat dibagi-bagi.

Pandangan mereka ini tentunya bertentangan dengan aqidah Ahlussunnah yang memiliki argumen bahwa iman memiliki bagian atau cabang-cabang yang jumlah ada lebih dari bagian. Cabang-cabang tersebut merupakan pokok-pokok iman. Seandainya cabang tersebut hilang maka keimanan juga hilang atau mungkin berkurang. Sebagaimana cabangcabang rukun iman yang ada enam, demikian pula cabang yang merupakan furu' atau bagian-bagian kecil. Apabila furu' tersebut hilang tidak menyebabkan hilangnya iman melainkan nilainya yang berkurang, semisal menyingkirkan bahaya dijalan ataupun melaksanakan kebersihan disekelilingnya. Ini menyimpulkan bahwa iman dapat bertambah dengan sebab melakukan ketaatan dan berkurang karena perbuatan dosa dan maksiat. Sedangkan golongan Murji'ah yang berpendapat bahwa

³¹ Nashir al-din al-Albani, Al-'Aqidah al-Tahawiyah: Syarh wa al-Ta'liq, Penerjemah: Abu Safiyya (tt: Media Hidayah, 2005), hal. 70.

³² Muhammad Nurudin, "Peranan Aliran Murji'ah Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Di Masa Modern",... hal. 139.

iman itu adalah bentuk utuh yang tidak dapat dipengaruhi oleh apapun bahkan amal baik dan amal buruk pun tidak dapat mengubah status iman yang sempurna menurut Murji'ah. Dalam artian orang yang fasik bahkan pelaku dosa besar imannya sama dengan para sahabat dan para nabi.

b. Anggapan bahwa iman itu tunggal, maka iman tidak akan bertambah dan berkurang.

Pernyataan semacam ini kontradiksi dengan apa yang telah disebutkan dalam Alquran dan Sunnah yang menjelaskan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang. Imam Syafi'i mengatakan "sekiranya iman itu satu, tidak ada yang bertambah dan berkurang, maka tidak ada kelebihan apa-apa bagi seseorang, dan semua orang sama imannya. Tetapi dengan sempurnanya iman, orang mukmin akan masuk surga, dan bertambahnya iman pula bagi orang mukmin akan memperoleh kelebihan dan keunggulan dalam tingkatan. Sebaliknya bagi orang-orang yang imannya berkurang berkurang, mereka akan masuk kedalam neraka. Kemudian Allah akan mendahulukan orang yang beriman yang lebih dahulu. Manusia akan mendapatkan haknya atas kadar keimanannya. Itulah keunggulan bagi orang-orang yang beriman lebih dahulu dari umat ini. Andaikan orang-orang yang beriman lebih dahulu tidak memiliki kelebihan, niscaya akan sama nilainya dengan orang yang beriman belakangan dibanding orang yang beriman lebih dahulu."³³

c. Murji'ah berpendapat bahwa amal lahiriyah tidak termasuk iman

Pendapat diatas menyalahi jumbuh ulama dan ulama ahli hadits yang menyatakan amal adalah bagian dari iman. Perbuatan seseorang merupakan wujud dari keimanan dan menjadi tolok ukur bahwa ia beriman atau tidak. Imam Syafi'i mengatakan dalam kitab Al-Umm: "telah terjadi konsensus dikalangan para sahabat dan para tabi'in, dan pengikut sesudah mereka dari kami yang kami dapatkan bahwa iman adalah perkataan, amal serta niat. Tidak cukup jika salah satu saja tanpa mencakup ketiga unsur lainnya"³⁴

d. Amal kebaikan tidak akan berarti apapun bila dilakukan disaat kafir.

Dalam artian perbuatan tersebut tidak dapat menghapuskan dosa kekafirannya dan bila telah Islam. Perbuatan tersebut juga tidak ada manfaat, dikarenakan ia melakukannya saat sebelum masuk Islam.

³³ Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais, I'tiqod al-A'immatil al-Arba'ah, Penj. Ali Mustafa Yaqub, Aqidah Iman Empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi'I, Ahmad), Direktorat Bidang Penerbitan Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Saudi Arabia, 1426, hal. 111-112

³⁴ <https://muslim.or.id/5478-imam-dalam-pandangan-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>. diakses pada 9 April 2019 pukul: 18.35

Kelompok Murji'ah tidak akan mengkafirkan orang yang telah masuk Islam, sekalipun orang tersebut berbuat dosa, kemaksiatan dan kezaliman dan lain-lain. Mereka memiliki keyakinan bahwa perbuatan dosa sebesar apapun tidak akan mempengaruhi kadar keimanan seseorang selagi muslim, kecuali bila orang tersebut telah keluar dari agama Islam maka dihukumi kafir.

Murji'ah memiliki keyakinan bahwa orang yang secara lahir menunjukkan kekafiran, namun bila dihatinya beriman kepada Allah, maka orang tersebut tidak dihukumi kafir. Penilaian kafir tidaknya seseorang tidak dilihat dari lahiriyah melainkan bergantung kepada batiniahnya saja.

2. Relevansi Iman dan Amal menurut Ahlussunnah

Ahlussunnah wal Jama'ah yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, secara khusus memiliki pemikiran-pemikiran sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah dan kemudian menjadi doktrin dalam aliran ini. Pemikiran-pemikiran mengenai sifat-sifat Allah, Al-quran, melihat Allah di akhirat, kekuasaan mutlak, perbuatan Allah serta keadilan Allah juga perbuatan manusia dan pelaku dosa besar.³⁵

Namun secara umum, doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah meliputi tiga hal yaitu aqidah, syari'ah dan tasawuf, sebagaimana penjelasan berikut:

Pertama, Aqidah terbagi dalam arkan al-iman yang mana terdiri dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, serta qada' dan qadar.

Kedua, Syari'ah menurut Ahlussunnah menetapkan empat sumber hukum yang dijadikan rujukan untuk pemahaman keagamaan, seperti Al-quran, Sunnah Nabi, Ijma'(kesepakatan ulama) dan Qiyas. Dalam hal ini syari'ah mencakup dua bagian, yaitu tentang 'ubudiyah dan mu'amalah keduanya mengatur hukum dan hubungan antara tuhan dan makhluk dengan benda. Ahlussunnah dalam hal hukum syariat mengikuti salah satu dari maz\hab empat, Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali yang seluruhnya memiliki dasar-dasar tersendiri yang merujuk kepada pada Alquran dan al-Hadits.

Ketiga, Tasawuf adalah aspek yang berkaitan bagaimana manusia senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, memantapkan iman, khusyu' dalam beribadah dan berakhlak baik. Proses dalam tasawuf sangat panjang yang diketahui dengan istilah maqamat. Maqamat

³⁵ Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan,... hal. 96.

memiliki beberapa tahapan penting diantaranya yaitu: maqam taubat, maqam wara', maqam zuhud, maqam sabar, maqam faqir, maqam khauf, maqam raja', maqam rida, dan maqam tawakkal. Pada dasarnya prinsip ini adalah adanya keseimbangan ukhrawi dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan jalan spiritual untuk mendapatkan hakikat dan kesempurnaan hidup yang sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan dalam Alquran dan al-Sunnah.³⁶

Adapun karakter yang dibangun oleh Ahlussunnah dalam menyikapi problematika kehidupan yaitu dengan tiga hal:

1. Al-Tawassut, yang memiliki arti yaitu pertengahan maksudnya mampu menempatkan diri diantara dua kelompok atau kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari kecondongan pada salah satunya secara berlebihan.
2. Al-i'tidal, berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan maupun ke kiri. I'tidal juga berarti bersikap adil, tidak akan memihak kecuali pada kebenaran.
3. Al-tasammuh, artinya toleransi pada pihak lain, lapang dada, menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan harga diri.³⁷

Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan serta analisis dapat didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Munculnya banyak aliran dan madzhab dalam Islam sepanjang sejarah umat Islam sudah ada sejak wafatnya Rasulullah Saw dengan berlatarbelakang politik mengenai tonggak penerus kepemimpinan umat sesudahnya, kemudian berevolusi dan memicu aliran-aliran yang bercorak akidah (teologi). Pada puncaknya peristiwa arbitrase (tahkim) memunculkan aliran dua golongan besar yaitu Khawarij dan Syi'ah kemudian sekelompok lain yaitu Murji'ah. Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah yang dipelopori kelompok Asy'ariah dan Maturidiyah sebagai wujud reaksi dari aliran pendahulunya yaitu Mu'tazilah.

Kedua, keterikatan makna antara iman dan amal selalu menjadi perdebatan antara madzhab-madzhab teologi sejak zaman dahulu hingga sekarang. Golongan murji'ah

³⁶ S. Arifin, *Ahlussunnah wa al-Jama'ah dalam Perspektif Historis*, Bab II. digilib.uinsby.ac.id, pada 13 April 2019, pukul: 23.00

³⁷ Fitrotun Nikmah, "Implementasi Konsep At-Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jamaah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)", Jurnal Tarbawi, Vol. 15. No. 1, Januari-Juni 2018, Universitas Muria Kudus, hal. 8.3

beranggapan bahwa iman hanya terdiri dari dua unsur saja yaitu tasdiq al-qalb atau membenaran hati dan iqrar bi al-lisan saja tanpa memasukkan amal sebagai rukun ketiga dan keduanya sudah cukup untuk dikatakan sebagai beriman. Berbeda halnya yang diungkapkan oleh jumbuh ulama Ahlussunnah mengatakan bahwa dalam iman harus memenuhi tiga unsur penting yaitu membenarkan dengan hati, ikrar dengan lisan, dan beramal dengan anggota badan.

Ketiga, Perihal keimanan Murji'ah memiliki pandangan bahwa iman adalah suatu bentuk yang sempurna dan tidak akan bertambah maupun berkurang. Amal bukanlah hal yang substansial menurut golongan murji'ah. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi kelompok Ahlussunnah apabila hanya mengandalkan iman semata muncul banyak penyimpangan yang dapat mengarah kepada kesyirikan. Karena amal baik maupun buruk tidak akan memengaruhi kadar keimanan seseorang dan tetap dengan predikat mukmin al-kamil (orang yang beriman sempurna) tidak kafir sebagaimana tuduhan oleh kelompok lain.

Keempat, Ahlussunnah memberi sanggahan terhadap pernyataan golongan Murji'ah terkait status sempurnanya iman seseorang sekalipun ia melakukan perbuatan dosa atau murtakib al-kaba'ir, ulama Ahlussunnah menjadikan orang yang melakukan perbuatan dosa dengan predikat mu'min fasiq (orang mukmin yang rusak imannya). Ahlussunnah menjelaskan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang sebab amal yang menjadi tolok ukur keimanan seseorang.

Kelima, pernyataan golongan Murji'ah banyak yang kontradiksi dengan ayat-ayat Alquran, hal ini dapat menjadi celah banyaknya penyimpangan yang menjurus pada perbuatan-perbuatan syirik, disebabkan oleh ketidak hati-hatiannya dalam memahami nash-nash Alquran yang cenderung mengedepankan toleransi di seluruh aspek masalah baik teologis ataupun yang lainnya.

Daftar Pustaka

- 'Abd Allah al-Rajihi, Abd al-'Aziz bin, al-Asilah wa Ajwibah Fi Iman wa Al-Kufr, (Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyyah, 2014)
- 'Abd al-Rahman al-Hawali, Safr bin, Zahirah al-Irja' Fi al-Fikr al-Islam, (Belanda: Dar al kalimah 1999).
- Abdullah Numsuk, Manhaj Imam as-Syaukani, al-'Aqidah, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994)
- Abi al-Izz, Ibnu, Syarh al-Aqidah at-Thahawiyah, (Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 1984).

- Al-Albani, Nashir al-din, Al-‘Aqidah al-T|ahawiyah: Syarh wa al-Ta’liq, Penerjemah: Abu Safiyya (tt: Media Hidayah, 2005).
- Al-Khumais, Muhammad bin Abdurrahman, I’tiqod al-A’immatil al-Arba’ah, Penj. Ali Mustafa Yaqub, Aqidah Iman Empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi’I, Ahmad), Direktorat Bidang Penerbitan Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Saudi Arabia, 1426.
- As-Syaikhani, Adil bin Muhammad bin Ali, Qawa’id Fi Bayan al-Haqiqat al-Iman ‘Inda Ahli Sunnati wa al-Jama’ah (Riyadh: Ushul as-Salaf, 2005).
- Hanafi, A, Pengantar Theologi Islam, (Jakarta: Pustaka al-Husna,1980)
- <https://muslim.or.id/5478-imam-dalam-pandangan-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>.
- Ibn Taimiyyah, al-Iman (Terjemahan), Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2007).
- Kementerian Agama, Tafsir al-Qur’an Tematik “Kerja dan Ketenagakerjaan”, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010).
- Mansur, Ibnu, Lisan al-‘Arab, (Kairo: Dar al-Hadits, 2003)
- Moch, Sya’roni Hasan, Implementasi Kegiatan Amal Saleh dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual, dalam Didaktika Religia, Volume 2, Nomor 1, (Kediri: STAIN, 2014).
- Munawwir, Warson, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: pustaka Progresif, 1997).
- Muslim, Ibnu al-Hajjaj, Shahih Muslim, (Kairo: Dar al-Hadis, 1997)
- Nasional, Departemen Pendidikan, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: tp, 2008).
- Nasution, Harus, Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta: UI-Press, 1986)
- Nurudin, Muhammad, “Peranan Aliran Murji’ah Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Di Masa Modern”, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 5, No. 1, (STAIN Kudus 2017).
- Shihab, M. Quraish, Membumikan Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
- Suryan A. Jamrah, Studi Ilmu Kalam, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).
- Yunus, Mahmud, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010).
- Yusran, Amal Saleh: “Doktrin Teologi dan Sikap Sosial”, Jurnal Al-Adyan, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, UIN Alaudin Makassar.
- Yusuf, M. Yunan, Alam Pikiran Islam Pemikiran Islam: dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi, (Jakarta, Prenadamedia, 2016)
- Zaini, Syahminan, Kuliah Aqidah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, t.th)